

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diperlukan oleh pihak internal dan eksternal untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan. Pendapatan menjadi penentu seberapa besar laba yang dihasilkan yang berpengaruh pada besar kecilnya pajak yang dibayarkan, pembagian dividen, jumlah kompensasi dan bonus bagi karyawan, dan juga diperlukan sebagai indikator penilai kinerja perusahaan.

Penghasilan diartikan sebagai kenaikan atau peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk aliran kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang menyebabkan terjadinya kenaikan ekuitas, di luar kontribusi pemegang saham, sedangkan pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk atau peningkatan aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang termasuk dalam operasi utama atau operasi entitas yang sedang berjalan (Kieso *et al.*, 2018)

Dalam PSAK 72 pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul selama aktivitas normal entitas. PSAK 72 ini menggantikan beberapa peraturan yang ada sebelumnya yaitu PSAK 23, ISAK 10, PSAK 34, ISAK 21, ISAK 27, dan PSAK 44. Pendapatan juga didefinisikan sebagai pemasukan atau peningkatan nilai aset dari suatu perusahaan atau penurunan liabilitas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Subramanyam, 2014). PSAK 72 menjelaskan bahwa entitas disyaratkan untuk melakukan telaah transaksi berdasarkan kontrak sebelum mengakui pendapatannya, ada lima tahapan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Identifikasi kontrak dengan pelanggan
2. Identifikasi kewajiban pelaksanaan
3. Menentukan harga transaksi
4. Alokasi harga transaksi kewajiban pelaksanaan
5. Pengakuan pendapatan ketika perusahaan memenuhi kewajiban pelaksanaan

2.2.1 Jenis-jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan dijelaskan dalam PSAK 23 pada butir 01 sampai dengan 05 yang menyatakan bahwa pendapatan dapat dibedakan menjadi penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aset yang menghasilkan pendapatan.

Penjualan barang yang dimaksud merupakan barang yang dihasilkan perusahaan ataupun barang yang dibeli oleh perusahaan yang diperuntukkan untuk dijual, seperti barang dagangan yang dibeli oleh pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.

Penjualan jasa yang dimaksud berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang secara kontraktual sudah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang

disepakati oleh perusahaan. Jasa dapat diberikan selama satu periode atau selama lebih dari satu periode.

Penggunaan aset entitas atau perusahaan oleh pihak lain menghasilkan pendapatan dalam bentuk bunga, royalti, dan dividen. Bunga yang dimaksud dalam hal ini merupakan pembebanan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada perusahaan. Royalti merupakan pembebanan kepada penggunaan aset yang termasuk dalam aset jangka panjang perusahaan, seperti paten, merk dagang, hak cipta, dan piranti lunak komputer. Dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

2.2 Perlakuan Terhadap Akuntansi Pendapatan

2.2.1 Pengakuan Pendapatan

Martani (2018) menjelaskan terkait pengakuan pendapatan atas transaksi jasa yaitu bila suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan transaksi wajib diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Dalam PSAK 72 disebutkan bahwa tidak setiap kontrak dapat dijadikan sebagai dasar pengakuan pendapatan. Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan hanya jika seluruh kriteria di bawah ini terpenuhi:

1. Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak yang secara tertulis, lisan atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;

2. Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;
3. Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;
4. Kontrak memiliki substansi komersial berupa risiko, waktu, atau jumlah arus kas masa depan entitas diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak; dan
5. Kemungkinan besar entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan.

2.2.2 Pengukuran Pendapatan

Proses selanjutnya setelah mengakui adanya pendapatan yaitu entitas perlu melakukan pengukuran atas transaksi yang ada. Menurut Harahap (2011), pengukuran merupakan proses penentuan total uang guna mengakui dan mencatatkan tiap unsur laporan keuangan ke dalam laporan laba rugi.

Menurut PSAK 72 pengukuran pendapatan dilakukan dengan menetapkan alokasi pendapatan sejumlah harga transaksi pada kewajiban pelaksanaan apabila kewajiban tersebut telah dipenuhi. Kontrak yang dibuat dengan pelanggan dilaporkan di neraca dalam bentuk aset dan kewajiban. Entitas mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum entitas untuk menentukan harga transaksi. Harga transaksi adalah imbalan yang diharapkan akan diterima entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, kecuali jumlah yang dibebankan atas nama pihak ketiga. Imbalan yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dapat mencakup jumlah tetap, jumlah variabel, atau keduanya.

2.2.3 Penyajian dan Pengungkapan Pendapatan

Pada tahapan selanjutnya yaitu mengenai penyajian dan pengungkapan pendapatan pada laporan keuangan yang menjadi siklus terakhir dalam akuntansi entitas. Penyajian merupakan gambaran bagaimana data terkait kondisi dan hasil usaha suatu entitas yang disampaikan di dalam laporan keuangan. Menurut Harahap (2011) aturan tentang penyajian laporan keuangan secara umum adalah posisi keuangan ditampilkan pada neraca, hasil operasi bisnis dalam laporan laba rugi dan arus kas dalam laporan arus kas. Penyajian untuk neraca disajikan secara urutan likuiditas, sedangkan dalam laba rugi disajikan secara *multiple step* dan arus kas disajikan dengan mengelompokkan dalam tugas kelompok seperti investasi, pendanaan, dan operasi.

Menurut PSAK 72 jika salah satu pihak dalam kontrak telah memenuhi kewajibannya, entitas mencatat kontrak tersebut sebagai aset kontrak atau liabilitas kontrak di, tergantung pada hubungan antara pelaksanaan entitas dan pembayaran pelanggan. Entitas harus menyajikan hak tanpa syarat terhadap imbalan secara terpisah dengan piutang. Jika pelanggan membayar imbalan, atau entitas memiliki hak terhadap jumlah imbalan yang tidak bersyarat yaitu piutang, sebelum entitas mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan, entitas menyajikan kontrak sebagai liabilitas kontrak ketika pembayaran dilakukan atau pembayaran telah jatuh tempo tergantung mana yang lebih awal. Liabilitas kontrak adalah kewajiban entitas untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan dimana entitas telah menerima imbalan atau jumlah imbalan yang jatuh tempo dari pelanggan tersebut. Jika perusahaan melaksanakan dengan mengalihkan barang atau jasa kepada

pelanggan sebelum pelanggan membayar imbalan atau sebelum pembayaran jatuh tempo, entitas menyajikan kontrak sebagai aset kontrak, tidak termasuk jumlah yang disajikan sebagai piutang.

Selanjutnya terkait pengungkapan, menurut PSAK 72 tujuan persyaratan pengungkapan adalah agar entitas memberikan informasi yang memadai guna yang memungkinkan pihak pengguna laporan keuangan memahami sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai bagaimana arus kas di masa mendatang.

2.3 Kinerja Operasi

2.3.1 Definisi dan Fungsi

Kinerja merupakan suatu pertanda efektivitas dan efisiensi yang dicapai suatu entitas dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Tentunya kinerja berperan penting apakah suatu entitas menjalankan proses bisnisnya dengan baik atau tidak. Kinerja operasional sendiri merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menjadi alat dalam melakukan analisis keuangan. *Line items* di dalam laporan laba rugi akan dibandingkan dengan penjualan atau sales guna mengetahui rasio kinerja operasi (K.R.Subramanyam, 2014). Ardiyos (2014) membagi komponen dalam rasio kinerja operasi menjadi tiga yaitu margin laba kotor, margin keuntungan operasional, dan margin laba bersih.

2.3.2 Tolok Ukur Kinerja Operasi

Komponen rasio kinerja operasi yang pertama yaitu margin laba kotor atau *gross profit margin*. Komponen ini digunakan untuk mengukur efisiensi suatu

entitas dalam mengolah dan menghasilkan laba. Margin laba kotor juga mencerminkan terkait informasi keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bisnis dan mengenai kondisi kesehatan entitas. Jika rasio menunjukkan hasil bahwa harga pokok penjualan atau pengeluaran-pengeluaran dalam rangka menghasilkan penjualan lebih rendah dari angka penjualan, maka semakin efisien kegiatan operasional suatu entitas, begitu pula sebaliknya. Margin laba kotor dirumuskan sebagai berikut (Ardiyos, 2014).

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan neto}}$$

Selanjutnya rasio margin keuntungan operasional atau *operating profit margin* yang digunakan untuk mengukur keuntungan operasional ataupun keuntungan yang dihasilkan entitas dari bisnisnya. Semakin tinggi persentasenya, semakin baik karena menggambarkan entitas mengelola bisnis inti dengan sangat baik. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Margin keuntungan operasional} = \frac{\text{Keuntungan operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Komponen rasio selanjutnya yaitu margin laba bersih atau *net profit margin* yang digunakan guna mengetahui persentase laba bersih yang dihasilkan setelah dikurangkan dengan pajak terhadap pendapatan yang dihasilkan dari kontrak. Semakin tinggi margin laba bersih semakin baik operasional suatu entitas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Keuntungan bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Selain ketiga rasio diatas ada lagi rasio yang digunakan untuk mengetahui pengembalian atau *return* pada setiap saham yang dimiliki perusahaan. Rasio yang digunakan adalah *operating return on asset* (OROA) dan *return on equity* rasio (ROE). Dalam OROA terdapat dua aspek yang dibahas yaitu terkait pengendalian biaya dan pengelolaan aset, sedangkan dalam ROE terdapat tiga hal yang dibahas yaitu terkait profitabilitas, efisiensi serta efek *multiplier*. Rasio-rasio tersebut sering diamati oleh pemegang saham sebelum menaruh investasinya di suatu perusahaan. Rumus kedua rasio di atas adalah sebagai berikut.

$$OROA = \frac{\text{Keuntungan operasional}}{\text{Total aset}}$$

$$ROE = \frac{\text{Keuntungan bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3.3 Teknik Analisis

Analisis yang digunakan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan perusahaan yaitu tren analisis dan *peer-group comparisons*. Membandingkan rasio tahun yang diamati menggunakan tahun sebelumnya dan juga rasio antar kompetitor dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai keadaan perusahaan (Subramanyam, 2014).

Analisis tren merupakan analisis perubahan dari tahun ke tahun atau disebut *time series*. Analisis ini memberikan gambaran terkait perubahan naik turunnya kinerja perusahaan pada periode yang dibandingkan. Dalam analisis ini perubahan struktural dapat berpengaruh terhadap angka-angka keuangan (Mamduh M. Hanafi., 2012).

Selanjutnya yaitu teknik *peer-group comparisons*. Ketika membandingkan kinerja perusahaan dengan *peer-group* yang dinilai berada dalam industri yang sama atau dapat diperbandingkan dalam berbagai aspek yang relevan (Titman, 2018). Perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan menjadi patokan yang efektif dalam menganalisis kinerja pada suatu perusahaan.